

Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Intan Leliana¹, Mirza Ronda², Hayu Lusianawati³

Universitas Bina Sarana Informatika¹, Universitas Sahid Jakarta^{2,3}

Email : intan.ila@bsi.ac.id, andi_mirzaronda@usahid.ac.id, hayu_lusianawati@usahid.ac.id

Cara Sitasi: Intan L, Mirza R, Hayu L (2021) **Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)** 2021 21(2), 142-156 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstrak - Film has become an entertainment medium that is in demand by almost every circle, so that film is present as an aspect that cannot be separated from the daily needs of society. Film can be more interesting and memorable than other mass communication media because of the story system in it and how the stories, messages of reality are neatly arranged. Among them are the variety of films presented on the big screen, some of which are moral messages that are so constructive and in accordance with actual events in society, one of which is the short film "Tilik". In this study, research methods are generally descriptive qualitative with semiotic analysis as the analytical knife. The focus is on how to represent the meaning of moral messages in Tilik Film using Roland Barthes' Semiotic Theory. Shooting techniques, representation, and moral values. Roland Barthes' semiotics with semiological analysis tools in the form of denotative, connotative and mythical significations, which are then divided into signifiers and signifieds, denotation level and connotation level. This research produces a representation of a moral message, namely gossip as social control, the second moral message is the freedom of women in choosing their right to life. The third moral message is law enforcers who do not carry out their responsibilities

Keywords: representation, roland barthes semiotics, film

PENDAHULUAN

Dunia perfilman memang tak akan lepas dari lika-liku kehidupan manusia. Film dengan berbagai jenis muncul karena adanya perilaku kebutuhan penikmat film, serta diciptakan untuk memenuhi selera konsumen. Karena itu dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat. Sekarang film tidak hanya bertujuan mendapatkan keuntungan secara komersil tetapi harus mampu membuat penonton betah duduk selama berjam-jam untuk menonton film tersebut. Dengan melalui skenario dan jalan cerita film bisa membius penontonnya dengan menyuntikkan alur dari cerita itu sendiri. Sebaliknya jika sebuah film tidak bisa memberikan pesan yang positif maka film tersebut akan ditinggalkan oleh penontonnya. Inti dari film itu sendiri adalah harus bersifat mendidik bagi penontonnya (Kristiyanti, 2019).

Film belakangan ini sudah banyak menarik para khalayak, karena banyak bermunculan film dengan muatan pesan moral. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas dan menarik. Sehingga banyak bermunculan para

film maker untuk menghasilkan karya karyanya agar bisa ditonton oleh masyarakat dan dapat memberikan dampak positif.

Sadar akan kemampuan potensi media film dalam konstruksi pesan, akhir-akhir ini di Indonesia muncul film pendek yang bernuansa pesan moral. Inilah yang menjadikan film bisa lebih menarik dan berkesan ketimbang media komunikasi massa lainnya karena adanya sistem cerita di dalamnya dan bagaimana kisah, pesan-pesan realitas yang tersusun rapi. Moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Orang yang bermoral tidak pernah membohongi serta mengelabuhi kebenaran dan berani dalam memberantas penyelewengan. Mereka tidak akan lunak dengan rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia (Rokhayah, 2015).

Dari sekian banyak Film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang

terjadi pada masyarakat. Diantaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film Pendek “Tilik”. Film Tilik memberikan warna pada perfilman Indonesia. Film ini banyak mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang ditujukan. Film yang berasal dari Yogyakarta ini di Rilis 17 Agustus lalu melalui kanal Youtube resmi Ravacana Films disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Ravacana Films, sang rumah produksi bagi film Tilik, merupakan perusahaan produksi yang berbasis di Yogyakarta dan tercatat telah membuat judul untuk sejumlah film pendek. Film yang Film Pendek Terpilih di Piala Maya 2018, Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018, dan Official Selection World Cinema Amsterdam tahun 2019 (goodnewsfromindonesia.com). Penulis Naskah adalah Bagus Sumartono. Sedangkan Artis yang berperan dalam Film ini adalah Siti Fauziah sebagai bu Tejo yang menjadi orang paling banyak berbicara, perempuan tercatat juga pernah membintangi sejumlah film pendek. Briliana Desy sebagai Yu ning yang selalu menyanggah apa yang dibicarakan bu tejo (efendi, 2020).

Kata “Tilik” sendiri dalam bahasa Jawa khususnya Jogja dan Jawa tengah yang mempunyai arti tengok atau menjenguk (Saraswati, 2020). Demikian pula dengan film ini, yang mengangkat judul Tilik karena ingin menceritakan kisah perjalanan sekelompok ibu-ibu menuju ke rumah sakit, untuk menjenguk ibu kepala desa mereka yang tengah dirawat. Rombongan itu pergi ke rumah sakit dengan menggunakan truk milik sesama warga. Dan dari dalam truk ini lah, obrolan serta gosip yang menjadi “bumbu utama” film ini terjadi. Dalam perjalanan itu, salah satu tokoh yang paling banyak dibicarakan masyarakat, Bu Tejo, asyik membicarakan mengenai Dian, seorang kembang desa di lingkungannya. Gadis itu diperbincangkan karena parasnya yang membuat para suami di desa gemar memandangnya. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari “internet” dan sejumlah kabar burung, Bu Tejo juga menyebut Dian sebagai wanita tidak benar. Cara Bu Tejo memprovokasi ibu-ibu lainnya untuk mendukung ceritanya itu lah yang membuat penonton mengaku “geregetan”. Namun, tidak semua ibu-ibu dalam truk tersebut setuju dengan perkataan Bu Tejo. Ada Yu Ning, yang merasa kurang setuju dan tidak nyaman dengan perkataan Bu Tejo. Beberapa kali, Yu Ning mencoba mengingatkan Bu Tejo untuk menjaga ucapannya. Mereka berdua bahkan sempat bertengkar karena mempertahankan pendapat masing-masing. Selain gemar membicarakan aib tetangga, karakter Bu Tejo juga digambarkan sebagai orang yang suka pamer harta, sehingga cukup mengusik Yu Ning. Hal itu terlihat dari banyaknya perhiasan yang ia gunakan meski hanya pergi menjenguk orang yang sedang sakit. Bu Tejo juga ringan tangan mengeluarkan uang, sekaligus mempromosikan suaminya sebagai bakal calon lurah baru. Sesampainya di rumah sakit, rombongan ibu-ibu itu rupanya gagal

menjenguk Bu Lurah karena ia masih terbaring di ICU. Mereka pun hanya bisa bertemu dengan anak Bu Lurah, Fikri, dan gadis bernama Dian yang sejak tadi diperbincangkan (Saraswati, 2020).

Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya. Ada beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian ini, yaitu Pada film ini terdapat pesan moral yakni keperdulian yang masih melekat di masyarakat desa, Pesan yang disampaikan dalam film ini dikemas secara baik, lucu dan juga jelas, Tidak bertele-tele namun pesan yang disampaikan mengena kepada audiens meskipun filmnya berdurasi pendek, Film ini populer dikalangan Youtube, Sejak pengunggahannya, dan per tanggal 17 Agustus 2020, Film Tilik telah ditonton lebih dari 5,2 juta kali oleh pengguna YouTube. Sempat menjadi trending topic Twitter dengan lebih dari 28 ribu cuitan. (Hayati, 2020) dan Sampai saat ini sudah 25 Juta Penonton film Tilik di kanal Youtube. Film Pendek Terpilih di Piala Maya 2018, Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018, dan Official Selection World Cinema Amsterdam tahun 2019 (Dwiastono, 2020). Teknik pencahayaan di film ini juga sangat bagus, karena dalam perfilman, cahaya menjadi hal yang sangat penting agar memperlihatkan objek dan ilusi yang bagus sehingga penonton mendapatkan kesan yang baik, Film ini juga didukung oleh pemeran utama atau aktris yang sangat menjiwai, sehingga terbuai dalam keadaan sesungguhnya.

Berdasarkan fenomena yang menarik dan latar belakang yang sudah peneliti sampaikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tanda-tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan makna simbolis mengenai pesan moral yang disampaikan dalam film pendek “Tilik” ini. Untuk mengkaji tanda-tanda komunikasi tersebut diperlukan analisis secara semiotika. Dalam artikel jurnal Deikis (Riwu & Pujiati, 2018) dikatakan bahwa Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk menganalisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Dalam penelitian ini Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Tanda tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian semiotika digunakan untuk mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda dan melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada film tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka akan dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi pesan moral dalam film Tilik?

Adapun maksud dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami representasi makna pesan moral dalam Film Tilik. Tujuan penelitian adalah sebagai be

1. Menginterpretasikan representasi Pesan moral dalam film Tilik
2. Mengetahui makna Denotasi, Makna Konotasi dan Mitos dalam film Tilik.

1. Teori Representasi

Pemahaman utama Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Hall, 1997) adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan di dasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses representing.

(Burton, 2012) Kata Representasi jelas merujuk pada diskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran (yaitu representasi). Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang Film dengan Pemerannya. Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut.

Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan realitas yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakat. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam Film Tilik dengan menggunakan bahasa (*language*). Bahasa tersebut terdiri dari simbol dan sign yang bisa diamati dari narasi, gambar, foto, karikatur, dan lain-lain. Posisi suatu obyek akan dapat diketahui dari analisis terhadap simbol dan sign yang artinya sikap-sikap nasionalisme yang ingin disampaikan dengan cara berbeda akan dapat dikenali dengan cara tersebut. Dengan menganalisa secara kritis atas teks yang ada, maka akan terbaca bagaimana kecenderungan media iklan dalam merepresentasikan nasionalisme.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan simbol yang disampaikan oleh seseorang melalui media tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan menimbulkan reaksi dan dimaknai dengan makna tertentu dalam diri orang lain yang akan diajak komunikasi.

1. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin. Mores yaitu *Mores* yaitu bentuk *plural* dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. (Abudin, 2010).

Dewey (dalam Budiningsih, 2004) menyatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk (Budiningsih, 2004) menyatakan bahwa moral adalah halhal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Bermoral berarti memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan baik dan buruk yang diakui. Akan tetapi, baik buruk itu dalam hal-hal tertentu masih bersifat relatif. Ukuran yang diberikan terhadap baik buruk tersebut dikembalikan pada ukuran norma yang berlaku di masyarakat.

Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri menurut (Bartens 2008), yaitu

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia
2. Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.
3. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
4. Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu

Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik (Nata, 2010).

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik buruk kelakuan dan perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran yang berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas emosi, perasaan, dan kecenderungan manusia. Sedangkan nilai-nilai moral diartikan sebagai berkata, berfikir dan bertindak baik.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisitradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu. Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam adegan film Tilik menyampaikan pesan moral.

2. Jenis Pesan Moral

Jenis ajaran moral mempunyai masalah yang tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Dan ia juga dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar kehidupan manusia dan persoalan hidup dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan, yaitu:

- 1) Pesan religius islami yang berhubungan dengan masalah religius atau ketuhanan, ialah hal-hal

yang ada hubungannya dengan agama baik itu sikap, iman, taqwa, dan lain-lain

- 2) Pesan psikologis yang berhubungan dengan masalah psikologis/pribadi, yaitu bisa berupa sikap, baik itu jujur, bertanggung jawab, beradab, rendah hati, sabar, dan lain-lain.
- 3) Pesan kritik sosial yang berhubungan dengan masalah sosial/masyarakat, yaitu berupa hal-hal yang berkaitan dengan dalam masyarakat, pengarang akan memperjuangkan masyarakat melalui tulisannya.

Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita.

3. Pesan Moral Dalam Film

Sejak dahulu kala manusia selalu mencari suatu bentuk hiburan. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini. Film menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia yang lain begitu menarik dan luar biasa. Sedangkan buku, radio dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih lebih dari audiensnya.

4. Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *irradiation movement*, gerakan yang muncul hanya 145 a keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia

menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik (Pusat apresiasi Film).

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, cerita dan kombinasinya. Menurut (Mudjiono, 2011) film dalam sebuah kajian penelitian semiotik sangatlah penting dan juga menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film yang begitu pesat dan mampu menggerakkan penonton.

Pada hakikatnya semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

a. Unsur unsur Pembentuk Film

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni: unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. (Himawan, 2008).

Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan(Himawan, 2008).

Pemahaman tentang *shot*, adegan, dan sekuen ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir. (Himawan, 2008).

Mise-en-scene: Adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-enscene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.

b. Teknik Pengambilan Gambar

Film memiliki beberapa tata bahasa yang lebih akrab di dalamnya, seperti pemotongan (*cut*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya pada gerakan dipercepat (*speeded up*), gerakan lambat (*slow motion*), dan efek khusus (*special effect*). Bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dari penggambaran visual danlinguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan arbitrer serta metafora. Analisis visual gambar menjadi suatu elemen terpenting yang menjadikannya bermakna. Ada dua aspek yang difokuskan dalam menganalisis iklan yakni aspek visual yang berupa ekspresi para tokoh, cara pengambilan gambar dan setting. Kedua aspek audio yang berupa narasi, gaya bahasa. Cara pengambilan gambar dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai penanda. Gambar menjadi elemen terpenting untuk membentuk suatu tayangan berdurasi. Teknik pengambilan suatu gambar akan menentukan kualitas gambar yang dihasilkan apakah memenuhi kriteria menjadi gambar yang layak. Teknik pengambilan suatu gambar memiliki kode-kode yang memiliki makna tersendiri. Kode-kode tersebut menginformasikan hampir seluruh aspek tentang keberadaan kita dan menyediakan konsep yang bermanfaat bagi analisis seni populer dan media.

Beberapa elemen gambar dapat ditemui dalam kode, terutama yang berhubungan dengan bahasa gambar yang bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.3.

Teknik Dalam Pengambilan Gambar

PENANDA (SIGNIFIER)	MENANDAKAN (SIGNIFIED)
PENGAMBILAN GAMBAR	
<i>Extreme Long Shot</i>	Kesan luas dan keluarbiasaan 146
<i>Full Shot</i>	Hubungan sos...

<i>Big Close Up</i>	Emosi, dramatik, moment penting
<i>Close Up</i>	Intim atau dekat
<i>Medium Shot</i>	Hubungan personal dengan objek
<i>Long Shot</i>	Konteks perbedaan dengan publik
SUDUT PANDANG (ANGLE)	
<i>High</i>	Dominasi, kekuasaan dan otoritas
<i>Eye-Level</i>	Kesejajaran, keamanan, sederajat
<i>Low</i>	Didominasi, dikuasai, dan kurang otoritas
TIPE LENS	
<i>Wide Angle</i>	Dramatis
<i>Normal</i>	Normalitas dan keseharian
<i>Telephoto</i>	Tidak personal, Voyeuristik
FOKUS	
<i>Selective Focus</i>	Meminta perhatian (tertuju pada satu objek)
<i>Soft Focus</i>	Romantis serta nostalgia
<i>Deep Focus</i>	Semua unsur adalah penting
PENCAHAYAAN	
<i>High Key</i>	Riang dan cerah
<i>Low Key</i>	Suram dan muram
<i>High Contrast</i>	Dramatis dan teatrikal
<i>Low Contrast</i>	Realistik serta terkesan seperti dokumenter
PEWARNAAN	
<i>Warm</i> (kuning, orange, merah, abu abu)	Riang dan cerah
<i>Cool</i> (biru dan hijau)	Pesimisme, tidak ada harapan
<i>Black and White</i> (hitam dan putih)	Realisme, aktualisme, harapan

(Sumber: Reza, 2011)

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe/Sifat Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yang berupa analisis semiotik terhadap Representasi Film Tilik. Jenis Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2016) disamping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan analitis, konseptual, kategoris dan fleksibel.

Tipe penelitian analisis semiotik ini merupakan analisis kualitatif yang bersifat sistemis, transaksional atau subjektif, analisis tapi tidak kaku seperti analisis kuantitatif. Kategorisasi hanya dipakai sebagai guide, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset.

Penelitian kuantitatif –deksriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka. Dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan dan memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2014).

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah representasi nilai moral film Tilik yang berdurasi 32 menit 34 detik. Film Tilik sendiri merupakan film karya anak bangsa dari Yogyakarta, yang menceritakan tentang kisah perjalanan sekelompok ibu ibu menuju ke rumah sakit, untuk menjenguk ibu kepala desa mereka yang tengah dirawat. Rombongan itu pergi ke rumah sakit dengan menggunakan truk milik sesama warga. Dan dari dalam truk ini lah, obrolan serta gosip yang menjadi “bumbu utama” film ini terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tilik dalam bahasa Indonesia berarti Menjenguk, adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat Indonesia dan salah satu film pendek Produksi Racavana Film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2018. Film Tilik diunggah ke media Youtube bertepatan dengan Dirgahayu Republik Indonesia ke 75. Namun film ini sebenarnya memiliki ide naskah sendiri sudah ada sejak 2016. Tim produksi merasa belum mampu mengerjakan proyek film ini. Kemudian naskah film disimpan dulu sementara tim belajar lagi sambil mengerjakan film lain.

Hingga pada tahun 2018 Dinas Kebudayaan DIY mempunyai program menyalurkan dana istimewa salah satunya ke lini seni film. Naskah film Tilik diserahkan untuk diikutkan dalam program tersebut. Setelah dikurasi, naskah Tilik terpilih mendapatkan dana tersebut sehingga film ini bisa diproduksi. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis akhirnya pada September 2018.

Sepanjang tahun 2018 hingga tahun 2020 sebelum diunggah, film ini telah diikutkan ke beberapa festival. Syarat film yang disertakan, dibuat satu atau dua tahun sebelum tahun terselenggaranya festival. Jadi, di tahun 2020 ini pihak Ravacana merasa sudah cukup mengikut sertakan festival, dan mengunggahnya di youtube supaya dapat menjangkau penonton dengan cakupan lebih luas. Dan kemudian mendapatkan hasil dari festival dengan menjadi Film Pendek Terpilih di Piala Maya 2018, Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018, dan Official Selection World Cinema Amsterdam tahun 2019 (Imam, 2020).

Film ini dibintangi oleh Siti Fauziah, aktris yang sudah membintangi beberapa film, sebagai Bu Tejo. Tokoh sentral sebagai penggiat gosip paling *hot*. Lalu ada Putri Manjo, penyiar I-Radio Jogja, sebagai Yu Tri. Orang yang suka menambah cerita dan ibarat bensin dalam percikan api. Ada juga Yu Sam yang diperankan Dyah Mulani, orang yang sifatnya ingin terlibat dalam bergosip, walaupun segan, sepertinya hidup tidak indah jika tidak ada yang digosipkan. Kemudian Yu Ning yang diperankan oleh Brilliana Desi, menjadi penawar gosip sehingga kabar dari Bu Tejo selalu terasa mentah dilahap.

Tradisi kehidupan di film *Tilik* ini mengingatkan kita akan ibu-ibu tetangga diperkampungan, mungkin juga di daerah kita. Jika ada salah satu warga yang sakit, maka biasanya salah satu tetangga terdekat akan mengabarkan kepada tetangga yang lain. Kemudian mereka janjian. Sebelumnya, tentu dipastikan dulu bagaimana kondisinya, dirawat di mana, termasuk jam besuk dan moda transportasi yang dipakai.

Budaya pakai truk sebagai angkutan ini kabarnya masih ada di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan untuk *plesir* atau liburan tamasya, juga menggunakan truk. Coba lihat lucunya tingkah mereka saat ramai-ramai duduk dan menundukkan kepala saat klakson truk menjadi tanda ketika melewati pos polisi. Bahaya? Jelas. Maka dari itu dalam film ini ada adegan dimana polantas menasehati.

Adegan demi adegan di Film *Tilik* sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mabuk kendaraan lalu menciumi kulit jeruk dan minyak kayu putih, dan jempol kaki diikat dengan karet supaya bisa menahan rasa mau buang air, lalu berhenti di masjid untuk menumpang buang air (satu yang awalnya menyampaikan ingin buang air, ternyata semua turun dari truk). Rupanya semua juga ingin buang air, tapi malu menyampaikan, begitupun adanya suap ketika pencalonan lurah. Semua mungkin terjadi juga di sekitar kita.

4.1. Analisis Data

Film merupakan salah satu bentuk dari sebuah komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan Film yang berjudul *Tilik*, Jika diartikan bahasa Indonesia berarti Menjenguk. Film *tilik* mengandung pesan bagaimana semestinya masyarakat menjalankan budaya saling menjenguk jika ada seseorang dalam lingkungan masyarakat ada yang sakit.

Berdasarkan data dari penelitian yang tersajikan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti mulai

menerapkan proses representasi dengan penyeleksian tanda-tanda yang ada pada scene dalam film *Tilik* dengan menemukan dan menggaris bawahi hal-hal yang menarik yang mengandung nilai pesan moral dan hal lainnya diabaikan. Makna yang akan disesuaikan dengan kepentingan dan pencapaian tujuan ini digunakan, sementara tanda-tanda lain juga diabaikan. Tanda tanda ini dianalisis dengan berpedoman pada sistem analisis semiotika oleh Roland Barthes yakni dengan meneliti penanda dan petanda (tanda denotatif dan konotatif) serta mitos pada scene Film *Tilik*. Tanda tanda tersebut dengan menyesuaikan gambaran inti dari pesan moral yang ada dalam film *Tilik*. Adapun pesan moral pada film yang dimaksud adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan mempertimbangkan baik dan buruk setiap perilaku.

1. Analisis Scene Pertama (Menit 00:00:33 - 00:00:40)

Tabel 4.1. Ikon Scene Pertama

Penanda (Signifier)	Petanda (signified)
Latar belakang disebuah jalan pedesaan dengan banyak pepohonan, ada Sebuah truk berwarna kuning melaju dengan kecepatan sedang. Memiliki pencahayaan yang baik	Truk berwarna kuning 
Kelompok wanita kurang lebih 20 orang sedang berdiri diatas truk dengan pakaian muslimah (berkerudung) tampak sedang mengobrol satu sama lain, ada yang melihat kearah luar truk untuk melihat pemandangan.	Ibu-ibu berdiri diatas truk 

Sumber : Data Penelitian, 2021

a. Tataran Denotasi

Latar belakang pada scene pertama adalah jalanan pepohonan sebuah Desa kecamatan Dlingo, Bantul, di sekitar DI Yogyakarta. Terlihat dari pepohonan dan jalanan pedesaan yang jauh dari keramaian Ibu kota. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik *Long Shot*. Dari penggambaran diatas dapat dijelaskan bahwa ada sebuah truk terbuka berwarna kuning melaju di sebuah jalan pedesaan melewati pepohonan yang rindang. terdengar suara beberapa wanita diatas truk bak terbuka berwarna kuning itu.

Kemudian Di atas truk sekelompok wanita berkerudung sekitar 20 orang berdiri sambil t 148 satu sama lainnya. Ada dua orang wanita berkerudung dengan memangil sapaan satu sama

lainya dengan “Bu” yang memulai pembicaraan tentang seseorang. Mereka berbincang satu dan yang lainnya, salah satu Ibu berkerudung tersebut yakni berkerudung hijau adalah aktor utama dalam Film ini, yakni pemeran sebagai bu Tejo, menjawab sesekali obrolan ibu berkerudung Merah yakni bu Sam.

Teknik pengambilan pada adegan berikutnya itu adalah *full shot* bertujuan untuk menjabarkan setiap aspek secara eksplisit, sedangkan *angle eye level* digunakan agar penonton mendapatkan perasaan seakan akan berada ditempat yang sama dengan karakter film. Pewarnaan *High contrast* dipilih karena scene ini mencerminkan kehidupan serta kegiatan pada saat itu dan tidak ada unsur kekerasan. Setiap objek pada scene mendapat fokus yang sama, yang menandakan bahwa setiap benda adalah hal yang penting.

b. Tataran Konotasi

Teknik Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik *Long Shot*, yakni pengambilan gambar dengan keseluruhan objek penuh dengan latar belakangnya. Scene ini banyak memberikan kiasan melalui latar dan karakter dari pemainnya. Lokasi dan bahasa yang digunakan mengindikasikan bahwa kelompok ibu ibu ini berasal dari desa. Pemilihan kendaraan dan latar adegan dari bincang bincang para ibu ibu ini memiliki arti tersendiri. Pada budaya masyarakat khususnya jawa, ibu ibu yang terdiri lebih dari 15 orang ini berdiri diatas truk biasanya hanya dilakukan oleh ibu ibu yang taraf ekonominya menengah kebawah saja. Rombongan ibu-ibu pada budaya masyarakat dipertanian jika bepergian menggunakan mobil atau bus. Pada scene pertama ini terdapat suara seorang Ibu dengan dialog nya “*wes kabeh tho iki, wes tak lebokne ning amplop yo, semua dadi saksi ne yo*” (udah semua ya ini, aku masukin ke amplop ya, semua jadi saksi ya).

Kemudian pada adegan berikutnya, bu sam mulai memulai membicarakan seseorang ke bu Tejo. Dari segi penampilan bu tejo direpresentasikan feminisme yakni dengan mengenakan kerudung dan baju warna toska dengan gelang dan juga dompet, pakaian tersebut melambangkan ibu-ibu yang memiliki privileg dan memiliki ekonomi yang cukup mapan.

Berdasarkan dialog tersebut makna konotasi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film adalah bahwa truk membawa ibu ibu melaju hendak pergi ke suatu tempat dengan memberikan informasi bahwa ibu-ibu tersebut sengaja mengumpulkan uang kemudian dimasukkan ke sebuah amplop untuk diberikan ke seorang yang menjadi tujuan ibu ibu tersebut pergi yakni Ibu Lurah yang sedang berada di rumah Sakit.

Melalui scene ini juga terbentuk sebuah stigma berupa mitos yang membangun sebuah ideologi di mata para penonton Film Tilik.

c. Mitos

Mitos yang terdapat pada potongan scene diatas adalah Kepedulian yang masih melekat di masyarakat desa. Ideologi tersebut menjadi sebuah kontruksi pemikiran yang dapat terbentuk ketika melihat scene diatas. Padahal kenyataannya tidak sedikit orang yang tidak memberikan amplop berisi uang kepada orang yang sakit. Tetapi memberikan buah atau makanan yang sekiranya bisa dimaka oleh Pasien Rumah Sakit. Bahkan saat ini banyak orang yang datang hanya sekedar menjenguk atau mendoakan melalui chat pribadi atau message di media sosial.

Tetapi Pemberian amplop berisi uang hingga saat ini masih menjadi tradisi di masyarakat khususnya wilayah Jawa. Tradisi ini enggak hanya menandakan sebagai ucapan selamat dalam pesta pernikahan saja. Namun seringnya juga digunakan untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang tertimpa musibah. Hal inilah yang juga diperlihatkan dalam film Tilik.

Representasi pesan moral pada scene pertama ini yakni adanya pesan moral berupa tradisi di masyarakat yang masih erat dipegang tentang kepedulian terhadap sesama. Dalam film ini diperlihatkan bagaimana ibu-ibu desa yang rela menyewa truk warga hanya untuk menjenguk ibu lurah yang sakit. Meski cuaca panas dan harus menempuh jarak yang jauh, mereka masih tetap memperdulikan salah satu warganya yang tengah tertimpa musibah. Bahkan, mereka juga bersama-sama mengumpulkan uang dan membawa hadiah yang semestinya diberikan kepada bu lurah. Sungguh tradisi yang rasanya akan sulit kita temukan saat ini di kota-kota besar. Dalam film Tilik tradisi pemberian Amplop.

2. Analisis Scene Kedua (00:04:49 – 00:05:01)

Tabel 4.2. Ikon Scene Kedua

Penanda (Signifier)	Petanda (signified)
Pada frame Ibu kerudung Hijau (Ibu Tejo) sedang berbicara sambil melihat ke arah lawan bicara	Ibu kerudung Hijau sedang berbicara, ibu Ibu lain dibelakangnya melihat ke arah jalan 

<p>Pada Frame ada sebuah truk yang ditumpangi sekelompok ibu ibu berkerudung melaju dengan kecepatan melewati jalan pepohonan yang rindang dan terdengar sekelompok ibu ibu berbicara menggunakan bahasa Jawa. Memiliki pencahayaan yang baik</p>	<p>Truk melaju melewati pepohonan</p> 
---	---

Sumber : Data Penelitian, 2021

a. Tataran denotasi

Pada scene ini terhadap dua gambar. Pada gambar pertama, terlihat seorang ibu berkerudung hijau, Bu Tejo sedang berbicara tentang seseorang yakni dian kepada bu Sam. Terlihat bu tejo sangat antusias untuk membicarakan tentang dian. Latar belakang pada scene kedua ini, pada frame pertama yakni ibu ibu di atas truk. Teknik Pengambilan gambar menggunakan teknik kamera *medium close up* yakni gambar diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya adalah untuk mempertegas profil seseorang dalam adegan tersebut agar penonton jelas. Ibu-Ibu tersebut tampak terus saja membicarakan tentang seseorang yang bernama dian dan fikri (anak ibu Lurah). Dan ibu-ibu yang lain melihat jalan untuk menikmati perjalanan diatas truk menuju Rumah sakit untuk menjenguk ibu Lurah yang tengah sakit.

Pada frame kedua truk bak terbuka masih melaju di sebuah jalan pepohonan disebuah wilayah di kecamatan Dlingo, Bantu, Yogyakarta. Teknik pada pengambilan gambar ini adalah *long shot*. Truk berwarna kuning yang ditumpangi para ibu-ibu berkerudung kurang lebih 20 orang melaju dengan kecepatan cukup sedang ditengah hutan Pinus Pengger, Daerah dusun Sendangsari, Desa Terong. Hutan yang sangat indah dengan pencahayaan yang baik.

b. Tataran Konotasi

Pada scene kedua ini, bu tejo dan Bu sam mulai intens dan terus membicarakan seseorang bernama Dian dan keluarganya. Dian adalah kembang desa yang kerap dituding meresahkan warga, Bu tejo menceritakan bahwa Dian dari kecil sudah ditinggal minggat bapaknya dan dian lulus SMA tidak kuliah, baru kerja tetapi sudah punya Handphone baru, motor baru dan mahal mahal semua barangnya. Dan Yu ning menanggapi bahwa bu tejo dan yu sam seperti melebihi wartawan yang tahu

semuanya seluk beluk kehidupan dian. Bu tejo terus menjelaskan bahwa dirinya mengetahui informasi tentang dian dari Internet.

“mulano yu ning, segrepo moco berita soko internet, iyo ra, dadine ki diajak ngomong nyambung ngono lo tho”

Makanya Yu ning, rajin-rajin membaca berita dari internet dong, iya nggak, jadi kalau diajak ngomong nyambung gitu loh”

Sambil berlalu nya truk berjalan, perbincangan tersebut masih berlanjut dan dijawab oleh yu ning yang diketahui bahwa masih ada kerabat dengan dian.

Dan yu ning menjawab *“tapi neng kabeh no karuan bener loh bu tejo, berita soko internet ki kudu di cek sek, ora nengwaton dilep wae, kelingan ora warga deso gon disek ki biyen ki aplusan obat herbal sing diiklanke soko internet ki, tenan kui”*

“tapi semuanya belum tentu bener lho bu tejo, berita dari internet itu harus di cek dulu, tidak hanya ditelan mentah mentah saja, inget nggak, warga desa kita dulu pernah ada yang ketipu obat herbal yang diiklankan diinternet, beneran itu.

Internet menjadi informasi yang akurat dan terpercaya bagi bu tejo, oleh karenanya bu tejo yakin sekali cerita tentang dian yang diperoleh dari Internet yakni media sosial dian. Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah *medium close up* yakni gambar diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya adalah untuk mempertegas profil seseorang dalam adegan tersebut agar penonton jelas, yakni disini adalah bu Tejo yang menjadi aktor utama dalam film Ini.

c. Mitos

Terdapat sebuah mitos yang cukup sering dikehidupan sehari hari, yaitu:

Dalam adegan tersebut tampak jelas yang ingin ditampilkan adalah cepat percaya informasi yang ada di internet bagi bu Tejo. Terlihat percakapan bu Tejo kepada Bu Sam dan yu ning bahwa dirinya percaya dengan apa yang ditampilkan di internet tentang Dian. Pada menit 4.49 bu tejo memberi penegasan untuk sering sering melihat dan membaca informasi yang ada di internet, sedangkan pada menit 4.56 yu ning menyanggah informasi yang disampaikan bu tejo, Yu ning mengatakan tentang informasi di internet yang seharusnya *gak* langsung diterima mentah-mentah, tepatnya pada menit ke 4:56. Kenyataannya benar sekali, banyak sekali informasi yang ada pada media Online atau Internet hanya informasi Bohong atau Hoax. Informasi tersebut kadang kala menyesatkan pembaca, terutama yang menyangkut tentang kesehatan. Dalam potongan adegan itu dijelaskan bagaimana salah seorang warga desa yang tertipu akan iklan obat herbal yang dijual di internet. Ini artinya, kita sebagai netizen mesti mengecek keabsahan dari informasi

yang diterima, agar kejadian seperti di film *Tilik* tidak terjadi.

Apalagi kini, sudah banyak bermunculan obat herbal dengan iming-iming berkhasiat terlebih jika dipromosikan oleh *influencer*. Padahal, belum tentu produk yang diendorse tersebut benar-benar bagus. Oleh karenanya, semuanya kembali lagi pada diri sendiri dan jadilah netizen yang cerdas biar enggak “kemakan” hoax di internet.

Representasi pesan moral pada scene ini adalah Berita hoax menjadi salah satu contoh nyata yang sedang mengobrak-abrik nilai-nilai moral. Sebaliknya, teknologi khususnya media elektronik dijadikan sebagai sarana dalam menyebarkan berita hoax ke dalam kehidupan publik. Hoax kemudian menjadi persoalan moral karena di dalamnya tersirat unsur “kebohongan” atau penggelapan atas sebuah kebenaran. Maraknya berita hoax yang terjadi dewasa ini menandakan bahwa kehidupan manusia sedang mengalami kemerosotan moral. Hal ini sebabkan oleh peran subjek dalam menyebarkan berita hoax. Hoax sengaja diciptakan untuk suatu kepentingan tertentu dan mengabaikan dampak negatif bagi masyarakat. (Balela, 2020)

3. Analisis Scene keempat (00:17:20-00:18:04)

Tabel 4.4. Ikon Scene Keempat

Penanda (Signifier)	Petanda (signified)
Truk berwarna kuning mendadak berhenti di pinggir jalan dan serta istri (duduk didepan bersama supir) turun untuk memastikan bahwa truk mogok.	Truk berenti dipinggir jalan 
Truk berhenti dipinggir jalan dan terlihat ibu ibu turun dan mendorong dengan semangatnya.	Sekelompok wanita bekerudung yakni ibu ibu mendorong truk berwarna kuning. 
Truk kuning didorong oleh para ibu ibu kecuali ibu tejo (aktor utama) dan bu tri.	Truk didorong oleh ibu ibu 

Sumber : Data Penelitian, 2021

a. Tataran Denotatif

Terlihat pada gambar pertama Truk bak terbuka berwarna kuning itu berhenti di pinggir jalan. Pengambilan gambar yang digunakan adalah *Full shot* yakni memperlihatkan ukuran sebuah objek benda atau pemeran dalam video secara utuh. Truk berhenti dipinggir jalan dan secara tiba tiba memberikan tanda bahwa ada masalah pada truk. Gotrek serta dua penumpang disebelahnya turun untuk melihat kondisi Truk dan menanyakan apa yang terjadi. Kemudian pada gambar berikutnya, para ibu ibu turun semua dari atas truk dan mencoba menangani persoalan dengan mendorong truk bersama sama. Yu ning dan yu sam juga ikut mendorong truk untuk membantu gotrek agar truk kembali. Untuk gambar kedua teknik pengambilan gambar yakni *Medium Close up* yakni pengambilan gambar yang akan memperlihatkan bagian dada sampai kepala, ini bertujuan untuk mempertegas ekspresi ibu ibu yang sedang mendorong truk mogok, kemudian terlihat gambar ketiga, dari kejauhan truk didorong ibu ibu kecuali ibu Tejo dan Bu tri yang berjalan mengikuti dari arah belakang truk. Terlihat raut wajah bu tejo dan bu tri yang malas membantu dan ikut bersama para ibu ibu untuk mendorong truk.

b. Tataran Konotatif

Pada Scene ini terlihat ada masalah dalam perjalanan kerumah sakit untuk menjenguk bu Lurah. Truk berwarna kuning yang ditumpangi bu tejo dan para ibu lainnya mogok. Gotrek tampak kesal karena truk yang baik kondisi dari luar tetapi justru mogok dan harus ada penanganan. Tidak ada jalan lain selain harus didorong, Yu ning memastikan apa yang terjadi dengan menanyakan kondisi truk pada gotrek. “*Piye trek?*” gotrek menjawab “*kudu di surung yu iki*” kenapa trek?, gotrek menjawab “wah harus didorong nih, yu”

Kemudian para ibu ibu turun dari atas truk untuk segera mendorong agar truk normal kembali dan bisa melanjutkan perjalanan ke Rumah sakit untuk menjenguk bu lurah. Meskipun gambar kedua terlihat wajah para ibu ibu tampak kesusahan untuk mendorong truk yang dirasa cukup berat tersebut, tapi mereka akhirnya bisa melakukan dan truk kembali normal. Pengambilan gambar kedua dilakukan dengan teknik medium long shot dimana sutradara ingin menampilkan kepada penonton bahwa para ibu ibu terlihat wajah kesusahpayahan dalam mendorong truk menggunakan sudut pandang *eye level*, *selective focus* yang mengarah kesalah satu ibu ibu yang ikut dalam rombongan menjenguk tersebut. Dan pencahayaan *high key* yang terkesan cerah.

c. Mitos

Pada scene ini tidak ada mitos.

Representasi pesan moral pada scene ini adalah Gotong royong. Scene ini merupakan salah satu representasi kepribadian Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung budaya gotong royong dan menjadi ciri khas bangsa. Secara garis besar, gotong royong tertuang dalam Pancasila yaitu sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Gotong royong sudah mendarah daging, bahkan menjadi kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Diketahui bahwa manfaat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan ibu ibu dalam mendorong truk yang macet dipinggir jalan yakni meringankan beban pekerjaan dari supir dan membina hubungan sosial yang baik karend dilakukan bersama sama dan membantu yang sedang kesulitan atau membutuhkan pertolongan. Sampai saat ini, gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Perilaku gotong royong bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan masyarakat.

4. Analisis Scene keenam. (00:22:31 – 00:23:44)

Tabel 4.6. Ikon Scene Keenam

Penanda (Signifier)	Petanda (signified)
Truk berhenti dipinggir jalan, seorang laki laki yakni supir truk turun dan berbicara dengan seorang polisi lalu lintas. Pencahayaan sangat baik.	Truk kuning berhenti, seorang laki laki dihampiri Seorang polisi 
Beberapa wanita yakni Ibu ibu dari atas truk melihat kebawah sambil berbicara sesuatu kepada orang dibawah truk (Polisi)	Beberapa ibu ibu melihat kebawah dari atas truk. 
Seorang laki laki berpakaian seragam Polisi berada ditengah jalan membawa beberapa bingkisan makanan ditangannya.	Polisi membawa makanan 

Sumber : Data Penelitian, 2021

a. Tataran Denotatif

Pada gambar pada scene ini polisi memberhentikan truk dan menilang truk yang dikendarai oleh Gotrek. Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah *Medium Shot* dengan pencahayaan yang baik. Pada adegannya Polisi menanyakan kelengkapan surat surat truk yang dikendarai Gotrek, rombongan ibu ibu melihat ada petugas Polisi menilang dan langsung protes ke petugas polisi karena hari sudah sore, dan memberitahukan tujuannya ingin menjenguk bu Lurah agar Polisi segera mengizinkan mereka pergi. Bu tejo mengancam petugas polisi dan memprovokasi ibu ibu lainnya yang pada akhirnya membuat rombongan ibu ibu turun menghampiri polisi (dikeroyok).

Teknik kamera yang digunakan dalam gambar kedua adalah *eye level*, dimana kamera sejajar dengan subjeknya yang membuat subjek tampak lebih fokus.

Kemudian gambar selanjutnya yakni petugas polisi divisualisasikan dengan teknik *High angle* sambil memegang bingkisan makanan dari para ibu ibu dan truk berjalan melanjutkan perjalanan kerumah sakit.

b. Tataran Konotatif

Petugas polisi melihat ada ibu ibu diatas truk, yang menyebabkan truk berhenti mendadak dipinggir jalan. Bu Tejo dan yu ning lah ibu ibu yang terlihat itu, karena tidak mendengar kode klakson dari Gotrek untuk segera menunduk saat diperjalanan. Pada scene ini tehnik yang diambil adalah *Mediun Shot*, artinya pengambilan gambar dengan menampilkan bagian lutut sampai kepala objek, ini digunakan untuk mempertegak gerak gerik dan ekspresi. Gotrek tampak tenang meskipun dalam kondisi bersalah. Gotrek paham bahwa kendaraan yang dikendarainya tidak boleh mengangkut manusia.

Petugas polisi “gini, bapak seharusnya paham aturan, kendaraan seperti ini tidak diperkenankan untuk membawa rombongan, bapak sudah melanggar peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2012 pasal 5 ayat 4, jadi dengan terpaksa bapak saya tilang”. Dan bu tejo sontak berteriak dan memotong kalimat Polisi yang sedang bicara dengan Gotrek sang supir dari atas truk “pak Polisi, kami itu mau tilik bu lurah loh pak, dan keadaannya darurat, tolong loh pak, nurani nya itu loh, empatinya itu dipakai loh pak, ya Allah. Apa saya telpon ke sodara saya yang bintang lima jejer jejer gini berani apa? pokoknya kami mau tilik bu lurah, titik? Jenengan tak cokat tenan loh”. (Pak Polisi, kami itu mau jenguk bu lurah loh pak, dan keadaannya darurat, tolong loh pak, nuran loh, empatinya itu dipakai loh pak, ya Allah. telpon ke sodara saya yang polisi bintang lima jejer jejer gini wani ora pa? pokoknya kami mau tilik bu

lurah, titik? Kamu tak makan beneran loh pak). Pada adegan selanjutnya Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long Shot*. Penonton diarahkan untuk mengasumsikan bahwa kasus selesai dan para ibu meninggalkan Polisi beserta bingkisan. Bingkisan yang seharusnya diberikan kepada Bu Lurah yang sedang sakit.

c. Mitos

Mitos dalam scene ini adalah Pelanggaran yang selesai diluar jalur hukum. Mitos ini tentu saja tidak benar, semestinya Aparat negara bisa bertindak tegas. Dalam adegan nya bisa dimaknai bahwa ibu-ibu terlebih karakter Bu Tejo nampak memperlihatkan kekesalannya. Dengan percaya diri, Bu Tejo malah menyerang polisi dan melemparkan kata-kata yang tidak semestinya, “*Apa mau saya telfon saudara saya yang polisi dan bintangnya lima berjejer?*” Enggak hanya itu saja, Bu Tejo bahkan mengancam bakal menggigit polisi jika truk yang ia tumpangi tetap ditilang. Uniknyanya lagi, ternyata adegan tersebut benar-benar pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Bentuk arogan bu tejo memaksakan kehendak terhadap polisi lalu lintas yang sedang menjalankan tugas. Karena dalam adegan bisa dipahami petugas polisi dipaksa segera memperkenankan rombongan untuk melanjutkan perjalanan dan menerima bentuk gratifikasi berupa bingkisan. Hal ini memperkuat bahwa dominasi para ibu-ibu yang dalam hal ini adalah wanita mampu menggulingkan kekuasaan petugas polisi. Secara esensi idealnya kehadiran polisi adalah bentuk kehadiran negara untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas dengan perangkat hukum legal yang berupa undang-undang lalu lintas. Tapi melalui kenyataan yang terdapat pada cuplikan adegan tersebut memberikan ruang permisif untuk bertindak semaunya kepada petugas, yang dalam hal ini adalah polisi lalu lintas.

Representasi Pesan Moral pada Film *Tilik*

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik, sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks.

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi juga digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Analisis semiotika mengeksplorasi bagaimana bagaimana makna yang terbangun telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui kode-kode pengalaman dalam masyarakat. Dalam analisis film *Tilik* yang merepresentasikan berbagai macam nilai pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk

mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tandatanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi. Jadi, pemanfaatan sistem tanda secara benar mempermudah aktivitas kehidupan. Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia secara kongkret, yang teraktualisasi melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar atau mengerti terlebih dahulu tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain.

Dalam hubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung setiap tindakan manusia selalu dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Penilaian tersebut meliputi benar salah atau baik buruknya manusia dalam bersikap ataupun bertingkah laku.

Jadi nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lainnya. Dari pengertian tersebut, kehidupan dalam masyarakat senantiasa terikat oleh sesuatu atau aturan hidup yang harus dipatuhi atau dijunjung tinggi. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh adanya norma-norma. Untuk menentukan dan menilai tindakan seorang manusia, moral dapat dijadikan sebuah tolak ukur dapat digunakan. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dapat dinilai baik buruk dari tindakan seseorang.

Melalui film, sikap dan tingkah laku tokoh dalam film tersebut diharapkan dapat diambil hikmah dari ajaran-ajaran moral yang disampaikan. Nilai moral dalam karya film dapat dipandang sebagai amanat atau pesan, bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari film tersebut. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai moral yang disampaikan lewat cerita tentu berbeda efeknya dibandingkan dengan yang lewat tulisan. Jenis ajaran moral pada prinsipnya mencakup seluruh persoalan hidup dan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Adanya nilai moral dalam karya sastra sebagai pesan, menunjukkan bahwa karya sastra bernilai tinggi. Hal itu karena karya sastra diciptakan pengarang tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemampuan berkreasi, tetapi pengarang melahirkan karya sastra memiliki visi, inspirasi, itikad baik dan juga perjuangan sehingga karya sastra yang dihasilkan bernilai tinggi. Karya 153 1 senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Sikap dan tingkah laku tokoh dalam Film *Tilik* mempunyai unsur-unsur moral baik yang bersifat

positif maupun yang bersifat negatif. Contoh yang bersifat positif adalah saat seorang ibu yakni Yu ning selalu memberikan nasihat untuk tidak selalu percaya dan memberhentikan pembicaraan tentang aib orang lain. Yu ning disini digambarkan orang yang lurus-lurus saja artinya berpikir positif, Sedangkan ibu-ibu lainnya terus membicarakan aib (Dian). Selain itu, pesan moral yang muncul dalam film ini adalah bagaimana seorang memperlihatkan keseimbangan dalam menerima informasi. Seperti bu tejo, diawal bu tejo selalu membicarakan sesosok dian tapi kenyataannya dia benar. Sedangkan Yu ning di awal selalu berfikir positif tetapi kenyataannya dibelakang Dian memang perempuan tidak baik. Dan diakhir yu ning tampak merana karena tidak bisa bertemu bu Lurah. Jadi tanda yang terlihat dalam film ini salah satunya adalah Sesuatu itu harus dilihat secara global, jangan hanya sedikit saja dalam menerimanya.

Sementara Film ini juga mengungkapkan dua pesan besar dalam menerima berita, yakni berita hoaks atau berita bohong dan kebebasan perempuan dalam memilih hak hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan:

1. Terdapat banyak tanda dalam Film Tilik yang mengandung arti tersirat. Sutradara Tilik sangat apik membungkus pesan moral melalui kehidupan sehari-hari masyarakat desa lewat film yang hanya berdurasi 32 menit, 34 detik. Tanda-tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan *setting* film, teknik pengambilan gambar, karakter dan dialog antar tokoh, adegan yang dilakukan pemain, hingga pemilihan *wardrobe* tokoh di film Tilik. Aspek-aspek tersebut lah yang kemudian turut membangun alur cerita film yang menghasilkan pesan-pesan moral
2. Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan tiga pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos yaitu, kepercayaan pada berita hoaks atau berita bohong yang menyebabkan pergunjungan atau aib seseorang seaneh enaknya dibicarakan padahal belum tentu benar dan jika benar sekalipun tidak baik membicarakan aib seseorang. Pesan moral yang kedua adalah kebebasan perempuan dalam memilih hak hidupnya. Film tilik mengajarkan kita bahwa perempuan memiliki kebebasan seperti para lelaki yakni bekerja di kota dan sukses dalam karier. Pesan moral ketiga adalah semestinya aparat negara bisa bertindak tegas. Dalam film ini aparat polisi membiarkan pelanggaran yang dihadapinya,

dalam adegan pada bagian analisis dipahami petugas polisi dipaksa segera memperkenalkan rombongan untuk melanjutkan perjalanan dan menerima bentuk gratifikasi berupa bingkisan. Hal ini memperkuat bahwa dominasi para ibu-ibu yang dalam hal ini adalah wanita mampu menggulingkan kekuasaan petugas polisi. Secara esensi idealnya kehadiran polisi adalah bentuk kehadiran negara untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas dengan perangkat hukum legal yang berupa undang-undang lalu lintas. Tapi melalui kenyataan yang terdapat pada cuplikan adegan tersebut memberikan ruang permisif untuk bertindak semaunya kepada petugas, yang dalam hal ini adalah polisi lalu lintas.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan sineas muda film tanah air dapat membuat karya film pendek serupa yang mengangkat pesan-pesan moral dan menginspirasi.
2. Diharapkan agar kedepannya film Tilik membuat film lanjutan yang mengandung representasi nilai pesan moral dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi dan merupakan representasi dari budaya masyarakat
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti makna dalam film. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan para peneliti lain dapat menuntupi kekurangan tersebut di masa depan.

REFERENSI

Buku

- Balela, V. (2020). Hoax sebagai persoalan Moral. Retrieved from <https://korankaltara.com/hoax-sebagai-persoalan-moral/>
- Dwiastono, R. (2020). Kisah di Balik Layar, Kontroversi, dan Prospek Layar Lebar 'Tilik' serta Viralnya Sosok Bu Tejo. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kisah-di-balik-layar-kontroversi-dan-prospek-layar-lebar-tilik-serta-viralnya-sosok-bu-tejo/5583284.html>
- efendi, ahmad. (2020). Film Tilik: Sinop a, dan Link yang Bisa Ditonton di Youtube. Retrieved from <https://tirto.id/film-tilik-sinopsis-fakta-dan-link-yang-bisa-ditonton-di-youtube-fZzD>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.

- Hayati, I. (2020). Film Tilik Kembali Jadi Trending Topic, Ada yang Sebut Tak Ada Nilai Edukasinya. Retrieved from <https://seleb.tempo.co/read/1378361/film-tilik-kembali-jadi-trending-topic-ada-yang-sebut-tak-ada-nilai-edukasinya>
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homierian pustaka.
- Imam, M. (2020). Selain “Tilik” ini daftar Film Pendek terbaik yang wajib di tonton. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/23/selain-tilik-ini-film-pendek-terbaik-indonesia-yang-wajib-tonton>
- Kristiyanti, R. (2019). *Representasi Pesan Moral dalam Film “Dari Gea untuk Bapak.”* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, yoyon. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rokhayah. (2015). *Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film “Habiebi dan Ainun “ Karya Faozan Rizal*. Universitas Walisongo. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/4941/1/101211029.pdf>
- Saraswati, B. D. (2020). Tak Hanya “Tilik”, Kata Ini Juga Punya Arti Beda Menurut Orang Jogja dan Jawa Timur. Retrieved from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/31/510/1048552/tak-hanya-tilik-kata-ini-juga-punya-arti-beda-menurut-orang-jogja-dan-jawa-timur#:~:text=Kata “tilik” sendiri dalam Bahasa,mempunyai arti tengok atau menjenguk>
- Kinanti Permatasari (2017), Sekolah Representasi Simbol-Simbol Yahudi dalam Film Batman vs Superman: *Dawn of Justice*, Tesis Sekolah PascaSarjana USAHID
- Reni Kristiyanti (2019), Representasi Pesan Moral Dalam Film “Dari GEA Untuk Bapak” Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ample Surabaya.
- Rokhayah. (2015). *Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film “Habiebi dan Ainun “ Karya Faozan Rizal”*, Skripsi Universitas Walisongo Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. [Online] Tersedia: <http://eprints.walisongo.ac.id/4941/1/101211029.pdf> diakses 8 maret 2021.
- Yogie Alontari, 2019. Representasi MaknaMoral dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada film Terbal Menembus Langit). Tesis Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/42265/> diakses pada tanggal 18 Februari 2021
- Yoyon, Andjrah, Fitriana, Isma, dkk. (2011). “Kajian Semiotika dalam film”, *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No.1, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> <https://ccsvwikrama.wordpress.com/2016/12/08/film-sebagai-produk-sinematografi/>

Website

- Anang Hermawan, “Mitos Dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes” Dalam <https://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/> diakses 23 Januari 2021
- ((<https://tirto.id/film-tilik-sinopsis-fakta-dan-link-yang-bisa-ditonton-di-youtube-fZzD>.) Diakses pada tanggal 11 desember 2020. Pukul 19.56).
- <https://seleb.tempo.co/read/1378361/film-tilik-kembali-jadi-trending-topic-ada-yang-sebut-tak-ada-nilai-edukasinya/full&view=ok> Diakses pada tanggal 17 April 2021, Pukul 22.46
- <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/perkembangan-dan-pasang-surut-film-indonesia> diakses pada tanggal 1 April 2021.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/22/153000465/jadi-trending-di-twitter-berikut-5-fakta-seputar-film-tilik> diakses pada tanggal 1 April 2021.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/23/selain-tilik-ini-film-pendek-terbaik-indonesia-yang-wajib-tonton> diakses pada tanggal 1 April 2021.

BIODATA PENULIS

Intan Leliana S.Sos.IMM, Lahir Jakarta, 21 Desember 1986. Saat ini saya adalah staf Akademik dan Dosen Universitas Bina Sarana Informatika, Program Studi Hubungan Masyarakat, yang beralamat Alamat BSI Pemuda, Jalan Kayu Jati 5, Rawamangun, Jakarta Timur. Saat ini sedang menempuh program Magister di Universitas Sahid (Sekolah Pascasarjana) dengan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Dr. Drs. Mirza Ronda, M.Si saat ini menjadi Dekan di Universitas Sahid Jakarta. Gedung Universitas Sahid Jakarta Jl. Prof. Dr. Supomo, SH No.84 Tebet, Jakarta Selatan 12870.

Dr. Hayu Lusianawati, M.Si saat ini menjadi Kepala Program Studi Komunikasi di Universitas Sahid Jakarta. Gedung Universitas Sahid Jakarta Jl. Prof. Dr. Supomo, SH No.84 Tebet, Jakarta Selatan 12870.